

EKSPLOKASI LAMBANG NU: KAJIAN FILOSOFIS DAN MATEMATIS

Cindy Putri Wijayanti

Universitas Ma'arif Lampung
cindaycahkalong@gmail.com

Choirudin

Universitas Ma'arif Lampung

Ahmad Zarnuji

Universitas Ma'arif Lampung

Muhammad Saidun Anwar

Universitas Ma'arif Lampung

**EDUCATE : Journal of Education
and Culture**

Vol. 01 No. 02

ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 24 Mei 2023

Naskah disetujui: 30 Mei 2023

Terbit: 30 Mei 2023

Abstract: *Nahdlatul Ulama is an organization that has an identity or characteristic in the form of a symbol that has meaning. The symbol reflects the nature of the clergy, and when seen it is not boring and lasts a long time. The NU symbol consists of a globe, 9 stars, and 99 ropes that surround the ball. The purpose of this study is to describe the philosophical values in the NU symbol and also its relation to mathematical concepts. This research is qualitative research with a literature study approach. The results of the study show that apart from having philosophical values, the NU symbol also has a connection with a mathematical concept where the resulting mathematical analysis is related to the philosophical symbol of NU.*

Keywords : *exploration ; philosophical studies; the NU symbol; mathematical.*

Abstrak: Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang memiliki sebuah identitas atau karakteristik berupa lambang yang memiliki makna. Lambang tersebut mencerminkan sifat ulama, dan apabila dilihat tidak membosankan dan tahan lama. Lambang NU terdiri dari bola dunia, 9 bintang, tamper tali yang berjumlah 99 yang mengelilingi bola. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai filosofis lambing NU dan hubungannya dengan konsep matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study pustaka. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa selain memiliki nilai-nilai filosofis, lambang NU juga memiliki keterkaitan dengan konsep matematis dimana analisis matematis yang dihasilkan berkaitan dengan filosofis Lambang NU.

Kata kunci: eksplorasi ; kajian filosofis; lambang NU; matematis.

Pendahuluan

NU telah membentuk komunitas yang dipersatukan oleh tradisi social dan keagamaan yang telah memperoleh identitas atau ciri khas yang membedakan NU dengan perkumpulan lainnya(Nasution dkk., 2022). Identitas tersebut berupa Lambang yang memiliki makna. Lambang yang dibuat, berbeda dengan simbol manapun (Haidar, 1994), yang mencerminkan sifat ulama, dan apabila dilihat tidak membosankan dan tidak ketinggalan zaman (Kholil, 2015).

Gus Afit Abrori atau biasa di sapa gus abror instruktur PMKNU Nasional, beliau mengatakan bahwa "lambang NU bukan buatan

manusia melainkan sebuah petunjuk dari Allah SWT lewat mimpinya KH.Ridwan Abdullah atau dalam sejarah menyebutkan hasil istikhoroh kyai Ridwan. Dalam mimpinya kyai Ridwan melihat gambar jagat yang dikelilingi 9 bintang".

Dalam lambang tersebut bukan sekedar gambar bangun ruang bola dunia dan dikelilingi bintang, tetapi lambang tersebut mempunyai makna yang mendalam. Analisis matematis yang dilaksanakan dimana penulis ingin menemukan hasil analisis matematika yang terdapat dalam lambang NU, selanjutnya hasil tersebut di kaitkan dengan filosofi atau makna yang berkaitan dengan Lambang NU.

Penelitian tentang eksplorasi dengan kajian filosofi dan matematis sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantara topik topik penelitian terdahulu yaitu : eksplorasi etnomatika pada motif batik lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis (Mahuda, 2020), eksplorasi ornamen jepara dan lambang keraton yogyakarta sebagai penerapan pada architrave (Ariyanto, 2018), eksplorasi etnomatika batik trusmi Cirebon untuk mengungkap nilai filosofi dan konsep matematis (Arwanto, 2017), dan banyak penelitian lain yang membahas tentang eksplorasi dengan kajian filosofi dan matematis dalam berbagai jenis.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian eksplorasi dengan kajian filosofis dan matematis, tetapi penelitian ini bermaksud menemukan hasil analisis matematika lalu di kaitkan dengan filosofi/makna yang berkaitan dengan lambang NU.

Metode

Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020). Tipe penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk mengali suatu fenomena baru yang permasalahannya belum pernah ditemukan atau diteliti orang lain (Mudjiyanto, 2018). penelitian ini termasuk dalam metode sejarah, dimana metode sejarah menurut Nazir (2009) metode sejarah yaitu menciptakan kembali masa lalu secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi bukti untuk menetapkan fakta dan menarik kesimpulan yang tepat. (Nazir, 2009)

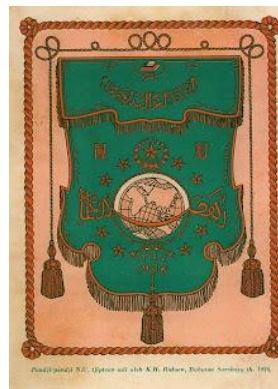
Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu studi pustaka yang memuat internet dan historiografi. Study pustaka merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, menyimpan dan mengolah data penelitian. (Zed, 2008) Historiografi yaitu menata dan merekonstruksi fakta – fakta yang diperoleh dari interpretasi sumber – sumber sejarah dalam bentuk tertulis dan menyajikannya untuk dilaporkan (Kholil, 2015).

Karena ada begitu banyak sumber online yang berhubungan dengan penelitian ini, penggunaan internet merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting. Fakta ini tidak diragukan lagi sangat membantu dan mengandung banyak literatur yang didasarkan pada perspektif global. Aksesibilitas yang fleksibel dan pelaksanaan yang gampang pula sebagai poin penting untuk menjadikan internet sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Dengan metode ini tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran dan analisis mendalam tentang Lambang NU serta nilai – nilai filosofis dan matematis yang terkandung dalam Lambang NU. Study pustaka digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai filosofis dan konsep-konsep matematika yang terkandung pada Lambang

NU:

Hasil dan pembahasan



Gambar diatas merupakan lambang NU yang dibuat oleh KH.Ridwan Abdullah dengan lebar 4 dan panjang 6 M dengan warna dasar kain warna hijau (Kholil, 2015).

Latar Belakang Pendirian NU

Latar Belakang Pendirian NU Sejarah pendirian NU bermula dari keresahan batin yang melanda Kiai Hasyim. Keresahan itu muncul setelah Kiai Wahab meminta saran dan nasehatnya sehubungan dengan ide untuk mendirikan jamiyyah / organisasi bagi para ulama ahlussunnah wal jamaah. Meski memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas, untuk urusan yang nantinya akan melibatkan para kiai dari berbagai pondok pesantren ini, Kiai Hasyim tak mungkin untuk mengambil keputusan sendiri. Sebelum melangkah, banyak hal yang harus dipertimbangkan, juga masih perlu untuk meminta pendapat dan masukan dari kiai-kiai sepuh lainnya di pulau Jawa dan sekitarnya. Pada mulanya, ide pembentukan jamiyyah itu muncul dari forum diskusi Tashwirul Afkar yang didirikan oleh Kiai Wahab pada tahun 1924 di Surabaya. Forum diskusi Tashwirul Afkar yang berarti "potret pemikiran" ini dibentuk sebagai wujud kepedulian Kiai Wahab dan para kiai lainnya terhadap gejolak dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam terkait dalam bidang praktik keagamaan, pendidikan dan politik. Setelah peserta forum diskusi Tashwirul Afkar sepakat untuk membentuk jamiyyah, maka Kiai Wahab merasa perlu meminta restu kepada Kiai Hasyim yang ketika itu merupakan tokoh ulama pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa Timur. Kiai Hasyim resah setelah pertemuan dengan Kiai Wahab. Gelagat inilah yang nampaknya "dipahami" oleh Syaichona Mohammad Cholil Bangkalan yang terkenal sebagai seorang ulama yang mukasyafah, dapat mengetahui situasi batin seseorang. Dari jauh ia mengamati dinamika dan suasana yang melanda batin Kiai Hasyim. Sebagai seorang guru, ia tidak ingin muridnya itu larut dalam keresahan hati yang berkepanjangan. Karena itulah, Syaichona Cholil

kemudian memanggil salah seorang santrinya, As'ad Syamsul Arifin (kemudian hari terkenal sebagai KH. As'ad Syamsul Arifin, Situbondo) yang secara garis keturunan masih terhitung cucunya sendiri."Saat ini Kiai Hasyim sedang resah. Antarkan dan berikan tongkat ini kepadanya," titah Syaichona Cholil kepada As'ad. "Baik, Kiai," jawab As'ad sambil menerima tongkat itu."Setelah memberikan tongkat, bacakanlah ayat-ayat berikut kepada Kiai Hasyim," kata Syaichona Cholil kepada As'ad seraya membacakan surat Thaha ayat 17-23. Allah berfirman: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkatalah Musa : 'ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'." Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat", Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain(pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar." Syaichona Cholil memberikan dua keping uang logam kepada As'ad yang cukup sebagai bekal perjalanan, untuk ongkos ke Jombang. Setelah berpamitan, As'ad segera berangkat ke Jombang untuk menemui Kiai Hasyim. Tongkat dari Syaichona Cholil untuk Kiai Hasyim dipegangnya erat-erat. Sekalipun sudah dibekali uang, namun As'ad memilih berjalan kaki ke Jombang. Dua keping uang logam pemberian Syaichona Cholil itu ia simpan di sakunya sebagai kenangan. Baginya, uang pemberian Syaichona Cholil itu teramat berharga untuk dibelanjakan. Sesampainya di Jombang, As'ad segera ke kediaman Kiai Hasyim. Kedatangan As'ad disambut ramah oleh Kiai Hasyim. Terlebih, As'ad merupakan utusan khusus gurunya, Syaichona Cholil. Setelah bertemu dengan Kiai Hasyim, As'ad segera menyampaikan maksud kedatangannya, "Kiai, saya diutus oleh Syaichona Cholil untuk mengantarkan dan menyerahkan tongkat ini," kata As'ad seraya menyerahkan tongkat. Kiai Hasyim menerima tongkat itu dengan penuh perasaan. Terbayang wajah gurunya yang arif, bijak dan penuh wibawa. Kesan-kesan indah selama menjadi santri juga terbayang dipelupuk matanya. "Apa masih ada pesan lainnya dari Syaichona Cholil?" Tanya Kiai Hasyim. "ada, Kiai!" jawab As'ad. Kemudian As'ad membacakan surat Thaha ayat 17-23. Setelah mendengar ayat tersebut dibacakan dan merenungkan kandungannya, Kiai Hasyim menangkap isyarat bahwa Syaichona Cholil tak keberatan apabila ia dan Kiai Wahab beserta para kiai lainnya untuk mendirikan Jamiyyah. Sejak saat itu proses untuk mendirikan jamiyyah terus dimatangkan⁴. Meski merasa sudah

mendapat lampu hijau dari Syaichona Cholil, Kiai Hasyim tak serta merta mewujudkan niatnya untuk mendirikan jamiyyah. Ia masih perlu bermusyawarah dengan para kiai lainnya, terutama dengan Kiai Nawawi Noerhasan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri. Terlebih lagi, gurunya (Syaichona Cholil Bangkalan) dahulunya pernah mengaji kitab-kitab besar kepada Kiai Noerhasan bin Noerchotim, ayahanda Kiai Nawawi Noerhasan. Untuk itu, Kiai Hasyim meminta Kiai Wahab untuk menemui Kiai Nawawie. Setelah mendapat tugas itu, Kiai Wahab segera berangkat ke Sidogiri untuk menemui Kiai Nawawie. Setibanya di sana, Kiai Wahab segera menuju kediaman Kiai Nawawie. Ketika bertemu dengan Kiai Nawawie, Kiai Wahab langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah mendengarkan dengan seksama penuturan Kiai Wahab yang menyampaikan rencana pendirian jamiyyah, Kiai Nawawie tidak serta merta pula langsung mendukungnya, melainkan memberikan pesan untuk berhati-hati. Kiai Nawawie berpesan agar jamiyyah yang akan berdiri itu supaya berhati-hati dalam masalah uang. "Saya setuju, asalkan tidak pakai uang. Kalau butuh uang, para anggotanya harus urunan." Pesan Kiai Nawawi. Sampai pada suatu hari, As'ad muncul lagi di kediaman Kiai Hasyim dengan membawa titipan khusus dari Kiai Cholil Bangkalan. "Kiai, saya diutus oleh Kiai Cholil untuk menyerahkan tasbih ini," kata As'ad sambil menyerahkan tasbih. "Kiai juga diminta untuk mengamalkan bacaan Ya Jabbar Ya Qahhar setiap waktu," tambah As'ad. Entahlah, apa maksud di balik pemberian tasbih dan khasiat dari bacaan dua Asma Allah itu. Mungkin saja, tasbih yang diberikan oleh Syaichona Cholil itu merupakan isyarat agar Kiai Hasyim lebih memantapkan hatinya untuk melaksanakan niatnya mendirikan jamiyyah. Sedangkan bacaan Asma Allah, bisa jadi sebagai doa agar niat mendirikan jamiyyah tidak terhalang oleh upaya orang-orang dzalim yang hendak menggagalkannya. Qahhar dan Jabbar adalah dua Asma Allah yang memiliki arti hampir sama. Qahhar berarti Maha Memaksa (kehendaknya pasti terjadi, tidak bisa dihalangi oleh siapapun) dan Jabbar kurang lebih memiliki arti yang sama, tetapi adapula yang mengartikan Jabbar dengan Maha Perkasa (tidak bisa dihalangi/dikalahkan oleh siapapun). Di kalangan pesantren, dua Asma Allah ini biasanya dijadikan amalan untuk menjatuhkan wibawa, keberanian, dan kekuatan musuh yang bertindak sewenang-wenang. Setelah menerima tasbih dan amalan itu, tekad Kiai Hasyim untuk mendirikan jamiyyah semakin mantap⁵. Meski demikian, sampai Kiai Cholil meninggal pada 29 Ramadhan 1343 H (1925 M), jamiyyah yang diidamkan masih belum berdiri. Barulah setahun kemudian, pada 16 Rajab 1344 H, yang ditunggu-tunggu itu lahir dan diberi nama Nahdlatul Ulama (NU)⁶. Setelah para ulama sepakat mendirikan jamiyyah yang diberi nama NU, Kiai Hasyim meminta Kiai Ridhwan Nashir untuk membuat lambangnya. Melalui

proses istikharah, Kiai Ridhwan mendapat isyarat gambar bumi dan bintang sembilan. Setelah dibuat lambangnya, Kiai Ridhwan menghadap Kiai Hasyim seraya menyerahkan lambang NU yang telah dibuatnya. "Gambar ini sudah bagus. Namun saya minta kamu sowan ke Kiai Nawawi di Sidogiri untuk meminta petunjuk lebih lanjut," pesan Kiai Hasyim. Dengan membawa sketsa gambar lambang NU, Kiai Ridhwan menemui Kiai Nawawi di Sidogiri. "Saya oleh Kiai Hasyim diminta membuat gambar lambang NU. Setelah saya buat gambarnya, Kiai Hasyim meminta saya untuk sowan ke Kiai supaya mendapat petunjuk lebih lanjut," papar Kiai Ridhwan seraya menyerahkan gambarnya. Setelah memandang gambar lambang NU secara seksama, Kiai Nawawie memberikan saran konstruktif: "Saya setuju dengan gambar bumi dan sembilan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya." Selain itu, Kiai Nawawie juga meminta supaya tali yang mengikat gambar bumi ikatannya dibuat longgar. "selagi tali yang mengikat bumi itu masih kuat, sampai kiamat pun NU tidak akan sirna," papar Kiai Nawawie.

Sejarah singkat pembuatan lambang NU

Pada saat muktamar pertama NU belum memiliki Lambang organisasi, sehingga pada saat menjelang muktamar NU ke 2 KH.Hasyim Asy'ari menyuruh kiai Ridwan untuk menggambar Lambang NU, karena Kiai Ridwan sudah terkenal pandai melukis dan menggambar. Kiai Hasyim memberikan syarat kepada Kiai ridwan yaitu , *pertama* : lambang yang dibuat harus asli atau tidak boleh meniru simbol atau bendera manapun . *kedua* : harus haibah (simbol NU selamanya orang melihat tidak ketinggalan zaman dan tidak membosankan).

Kiai ridwan sudah berusaha selama berbulan bulan namun belum menemukan hasil yang diinginkan kiai Hasyim, setelah melihat waktu telam mepet sementara belum selesai dan tagihan terus berdatangan, maka bagi seorang santri tidak ada jalan lain selain meminta petunjuk pada Allah SWT. kiai Ridwan melakukan sholat istikhoroh kemudian kiai ridwan tertidur lalu bermimpi di langit terdapat gambar bola dunia yang dikelilingi 9 bintang , 1 bintang diatas paling besar diantara 8 bintang lainnya. Gambar yang dilihat dalam mimpinya itu kiai ridwan langsung melukisnya.

Gambar yang sudah jadi lalu di perlihatkan kepada Kiai Hasyim dan kiai hasyim sangat takjub dan seperti tidak percaya. Dengan penuh rendah hati kiai Ridwan menyampaikan bahwa lukisan ini adalah bukan lukisannya tetapi hasil istikhorohnya. Dengan serta merta kiai Hasyim menyetujui lukisannya karena Allah SWT sudah meridhoinya, kemudian kiai Hasyim menyuruh kiai ridwan untuk mentashih lagi kepada kiai nawawi sidogiri.

Saat itu juga kiai ridwan ditemani kiai

Wahab langsung berangkat ke sidogiri untuk menemui Kiai Nawawi. Setelah sampai disana kiai Wahab menyampaikan tujuannya, karena tahu bahwa lambang tersebut sudah disetujui Kiai Hasyim maka tidak ada perubahan dari Kiai Nawawi. Hanya saja kiai Nawawi menambahkan ayat Al-qur'an surah ali imron (103) : *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا* agar organisasi besar sebagai pemersatu umat. Kemudian kiai Ridwan mengaplikasikannya dalam bentuk Tali (Mun'im DZ, 2017).

Secara sederhana deskripsi lambang NU antara lain adalah bola dunia dimana bumi sebagai tempat manusia lahir dan hidup. Hal ini sesuai dengan surah Thaha ayat 55 : *مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى* . meskipun NU menggunakan lambang bola dunia, tetapi yang tampak di permukaan adalah peta Indonesia, hal ini menandakan bahwa NU lahir di Indonesia (Iryana, 2022).

Rois Aam dari PBNU KH.Miftakhul Akhyar mengatakan, huruf dladl (ض) pada tulisan Nahdlatul Ulama berukuran panjang melintasi bola dunia melambangkan , NU akan memdladlkan dunia. Dladl disini dimaknakan sesuai sebuah hadist bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah orang yang paling fasih dalam melafadzkan huruf dladl (ض) (Majalah Aula 2022).

1. Analisis filosofis dan matematis 9 bintang yang terdapat dalam Lambang NU).



Gambar 2. Makna bintang Lambang NU (Latif, 2019)

- a. Bintang besar di tengah paling atas melambangkan Nabi Muhammad SAW.
- b. 4 bintang atas kecil diatas melambangkan empat Khuafaur Rasyidin: Abu bakar, Umar ibnu Khatab, Usman bin Affan, Ali ibn Abi Thalib)
- c. 4 bintang bagian bawah berukuran kecil melambangkan Mazahibil Arba'ah: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).
- d. jumlah bintang sembilan melambangkan walisongo.
- e. Warna bintang kuning sesuai dengan surah Al-Baqoroh : 69
- f. *صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النُّظْرَيْنِ* artinya : "kuning tua yang warnanya, yang menyenangkan

- orang – orang yang memandangnya”
- g. Jumlah bintang pada lambang NU yaitu sembilan. Dimana Angka (9) merupakan angka paling besar (Latif, 2019). didalam matematika angka (9) merupakan angka tertinggi dan terbesar dalam urutan angka – angka , yaitu 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 . NU yang didirikan KH.Hasyim Asy’ari menjadi organisasi terbesar yang memiliki jutaan warga atau pengikut baik dalam negri maupun luar negeri (Hafiu & Yusrianto, 2021)..

2. Tali yang terdapat dalam Lambang NU



Gambar 3. Tali lambang NU

Dalam sejarahnya Kiai Nawawi sidogiri menambahkan ayat Al-qur’an surah ali imron (103) : *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا* : (dan berpegang teguhlah kalian dengan tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai). Kemudian kiai Ridwan dan Kiai Wahab bersepakat ayat tersebut tidak ditulis secara harfiah, melainkan dalam bentuk tali sebagai hablillah (tali Allah) yang mengikat bola dunia. Tali dibuat longgar karena para ulama NU sebagai pengendali organisasi harus lebih luwes dan lentur dalaam mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, maka dari itu tali dibuat longgar bukan tali pati (Mun’im DZ, 2017).

Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal kepada Allah SWT. (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas), jumlah tamar tali sebanyak 99 melambangkan asmaul husna (Fadeli & subhan, 2007).

nilai panjang tali lambang NU adalah sebagai berikut :

$$p = (n + 2\pi)r$$

ket	: p	=	Panjang tali
	n	=	Banyaknya jari-jari lingkaran yang terkena tali
	r	=	Jari – jari lingkaran

Karena tali lambang NU dibuat kendor dan terdapat simpul, maka diibaratkan lingkaran yang terkena lilitan tali ada 2 lingkaran. Jadi banyaknya jari – jari lingkaran yang terkena tali adalah $n = 4$.

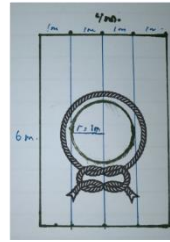
$$r = 1 \text{ m.}$$

$$p = (n + 2\pi)r$$

$$P = (4 + 2 \cdot 3,14) 1$$

$$= 10,28 \text{ m di bulatkan menjadi } 10,3 \text{ m}$$

Jadi nilai filosofis Tali lambang NU adalah Q.S Ali Imron ayat 103 dan nilai matematis panjang tali Lambang NU adalah 10,3 m.



b. simpul tali Lambang NU

Dua simpul ikatan dibagian bawah melambangkan hubungan vertikal dengan Allah SWT. dan hubungan horizontal dengan sesama umat manusia (Latif, 2019).

Dalam menggambar grafik koordinat Kartesius, akan diawali dengan menggambar dua sumbu utama yaitu sumbu x (sumbu horizontal) dan sumbu y (sumbu vertikal). Hal ini sangat bersesuaian dengan tugas utama seorang manusia di dunia , dimana dia harus berhubungan baik (menyembah) Allah SWT (hubungan vertikal /habluminnallah) dan bersosial degan sesama manusia (horizontal / hablumminannas) (Tholib, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa Lambang Nahdlatul Ulama memiliki nilai filosofis. Selain itu, Lambang Nahdlatul Ulama juga terkandung nilai-nilai matematis yang berkaitan dengan nilai filosofis Lambang NU.

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk Sebagai sumber informasi bahwa didalam Lambang NU terdapat konsep matematika dimana konsep matematika yang dihasilkan berkaitan dengan filosofi/makna yang berkaitan dengan Lambang NU.

PUSTAKA ACUAN

- Ariyanto. (2018). *Eksplorasi Ornamen Jepara dan Lambang keraton Yogyakarta sebagai penerapan pada Architrave*. 9(1).
- Arwanto, A. (2017). Eksplorasi Etnomatika Batik Trusmi Cirebon Untuk Mengungkapkan Nilai Filosofi dan Konsep Matematis. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(1), 40–49. <https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.1.1493>
- Darmalaksana, wahyudi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 3.Fadeli, soeleiman, & subhan, M. (2007). *Antalogi NU*. Surabaya: Khalista.
- Hafiun, M., & Yusrianto, A. (2021). *Dinamika Sejarah NU dan Tentangnya Kini*. Penerbit Tangga Ilmu.
- Haidar, M. A. (1994). *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan fikih dalam politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Iryana, W. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Prenada Media.
- Kholil, Abdul. (2015). *Kiai Ridwan Abdullah Peran dan Teladan Pelukis Lambang NU*. Pustaka Idea.
- Latif, KH. M. H. (2019). *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahussunah Waljama'ah*. PW LTN NU Jawa Timur.
- Mahuda, I. (2020). Eksplorasi etnomatika pada motif batik lebak dilihat dari sisi filosofis dan konsep matematis. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(1).
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65.
- Mun'im DZ, A. (2017). *Fragmen Sejarah NU*. Jakarta: pustaka compass yayasan compass indonesia.
- Nasution, M. S. A., Ja'far, A. T., & Akbar, A. (2022). *Analisis Maqashid Syari'ah Terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin*. Merdeka Kreasi Group.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. penerbit ghalia Indonesia. Religion of Twenty Solusi Kedamaian Jagat Raya. (2022, November). *Majalah AULA*.
- Tholib, M. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika yang Berorientasi pada Imtak di MAN 3 Jombang. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 86–92. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.258>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.